

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa MI Sudirman Kawengen 01

Vanny Verawati^{1*}, Herry Susanto², Indra Tri Astuti³

¹⁻³ Universitas Islam Sultan Agung Semarang, Indonesia

email: verawativanny57@gmail.com¹

Article Info :

Received:
03-01-2026
Revised:
20-01-2026
Accepted:
03-02-2026

Abstract

Elementary school children are vulnerable to choosing unsafe snacks because they tend to prioritize appearance and taste over nutritional safety. Snack food selection behavior is influenced by various internal factors, such as knowledge and attitude, as well as external factors, including allowance, the habit of bringing lunch, and breakfast habits. Objective o determine factors associated with snack food selection behavior among students in grades 3–6 at MI Sudirman Kawengen 01. This study employed a cross-sectional design with a total sampling technique involving 106 students from grades 3–6. Data were collected using validated questionnaires covering variables of knowledge, attitude, allowance, the habit of bringing lunch, and breakfast habits. Bivariate analysis was conducted using the Chi-square test, while multivariate analysis used logistic regression with a significance level of $p<0.05$. Result most respondents were 10 years old (30.2%), male (50.9%), and predominantly in grade 5 (30.2%). Knowledge ($p=0.001$), attitude ($p=0.001$), and breakfast habits ($p=0.001$) were significantly associated with snack food selection behavior. Meanwhile, allowance ($p=0.068$) and the habit of bringing lunch ($p=0.593$) were not significantly associated. Multivariate analysis showed that no variable had a significant influence on snack food selection behavior. Conclusion knowledge, attitude, and breakfast habits are associated with snack food selection behavior among elementary school students.

Keywords: Snack Food Selection Behavior, Knowledge, Attitude, Breakfast Habits, Elementary School Children.

Abstrak

Anak usia sekolah dasar rentan memilih jajanan yang tidak aman karena cenderung mengutamakan tampilan dan rasa dibandingkan aspek keamanan gizi. Perilaku pemilihan makanan jajanan dipengaruhi oleh berbagai faktor internal, seperti pengetahuan dan sikap, serta faktor eksternal, antara lain uang saku, kebiasaan membawa bekal, dan kebiasaan sarapan. Tujuan mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan pada siswa kelas 3-6 di MI Sudirman Kawengen 01. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* dengan teknik *total sampling* terhadap 106 siswa kelas 3–6. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah tervalidasi meliputi variabel pengetahuan, sikap, uang saku, kebiasaan membawa bekal, dan kebiasaan sarapan. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-square, sedangkan analisis multivariat menggunakan regresi logistik dengan tingkat signifikansi $p<0.05$. Hasil mayoritas responden berusia 10 tahun sebanyak 32 responden (30,2%), berjenis kelamin laki-laki sebanyak 54 responden (50,9%) dan sebagian besar berada pada kelas 5 sebanyak 32 responden (30,2%). Pengetahuan ($p=0,001$), sikap ($p=0,001$), dan kebiasaan sarapan ($p=0,001$) berhubungan signifikan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan. Sementara itu, uang saku ($p=0,068$) dan kebiasaan membawa bekal ($p=0,593$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan. Analisis multivariat menunjukkan tidak terdapat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilihan makanan jajanan. Simpulan pengetahuan, sikap, dan kebiasaan sarapan berhubungan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan pada siswa

Kata kunci: Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan, Pengetahuan, Sikap, Kebiasaan Sarapan, Anak Sekolah Dasar.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perubahan pola konsumsi anak usia sekolah merupakan isu kesehatan masyarakat global yang semakin mendapat perhatian seiring meningkatnya paparan lingkungan pangan yang tidak sehat, khususnya di negara berpenghasilan rendah dan menengah. Pada konteks global, sistem pangan sekolah menghadapi tantangan ganda antara pemenuhan kebutuhan gizi dan tingginya akses terhadap makanan jajanan yang padat energi namun miskin zat gizi esensial, sebagaimana tercermin dari ketidaksesuaian

standar nutrisi dalam penyediaan makanan sekolah di berbagai negara (Crepinsek et al., 2009). Kondisi ini diperparah oleh karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar yang mulai menunjukkan kemandirian dalam memilih makanan, sehingga preferensi rasa, warna, dan kemasan lebih dominan dibandingkan pertimbangan nilai gizi atau keamanan pangan (Fauziah et al., 2023). Dalam kerangka kesehatan global, perilaku pemilihan jajanan anak dipandang sebagai determinan awal yang berpotensi memengaruhi status gizi dan risiko penyakit jangka panjang.

Literatur empiris menunjukkan bahwa perilaku pemilihan makanan jajanan pada anak sekolah dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara faktor kognitif, afektif, dan lingkungan. Pengetahuan gizi dan sikap anak terbukti berperan dalam kemampuan mengenali jajanan sehat, meskipun peningkatan pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan perilaku aktual (Januariana et al., 2024; Masri et al., 2019). Intervensi edukatif berbasis media kreatif seperti komik atau edugame dilaporkan mampu meningkatkan kesadaran anak terhadap jajanan sehat, namun efektivitasnya sangat bergantung pada konteks sosial dan dukungan lingkungan sekolah (Harahap et al., 2023; Masri et al., 2019). Temuan ini mengindikasikan bahwa pemilihan jajanan tidak dapat dijelaskan secara linear oleh satu variabel tunggal, melainkan merupakan hasil sintesis antara pengetahuan, sikap, dan peluang perilaku yang tersedia.

Penelitian mutakhir menegaskan peran signifikan faktor eksternal dalam membentuk perilaku konsumsi anak. Besaran uang saku, ketersediaan jajanan di lingkungan sekolah, serta kebiasaan sarapan dan membawa bekal menjadi determinan penting yang sering kali mengalahkan pengaruh edukasi gizi formal (Antika & Werdiharini, 2024). Studi lintas negara juga menunjukkan bahwa keputusan konsumsi anak kerap dimediasi oleh pilihan orang tua, khususnya ibu, dalam menyediakan atau membatasi akses terhadap makanan jajanan kemasan, yang mencerminkan dimensi sosial-ekonomi dan budaya dalam pola konsumsi anak (Gunawardhana & Talagala, 2024). Temuan ini memperkuat argumen bahwa perilaku pemilihan jajanan merupakan fenomena multidimensional yang tidak dapat dipahami hanya dari perspektif individu anak semata.

Meskipun berbagai studi telah mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku jajan anak, terdapat keterbatasan konseptual dan empiris yang masih menonjol dalam literatur. Sebagian penelitian cenderung memisahkan analisis antara faktor internal dan eksternal tanpa menguji keterkaitan fungsional di antara keduanya, sementara variabel kebiasaan sarapan sering kali diperlakukan sebagai faktor kontekstual sekunder atau bahkan diabaikan sama sekali (Antika & Werdiharini, 2024; Fadhilah et al., 2024). Banyak studi intervensi berfokus pada peningkatan literasi kesehatan atau edukasi gizi tanpa mengaitkannya secara langsung dengan perilaku pemilihan jajanan dalam konteks keseharian anak di sekolah dasar (Munawarah et al., 2025; Fadhilah et al., 2024). Kesenjangan ini menyisakan pertanyaan mendasar mengenai bagaimana kombinasi faktor internal dan eksternal secara simultan membentuk perilaku jajan anak.

Ketidaklengkapan pemahaman tersebut memiliki implikasi ilmiah dan praktis yang signifikan, mengingat perilaku konsumsi jajanan yang tidak sehat telah dikaitkan dengan gangguan pencernaan, masalah status gizi, dan peningkatan risiko stunting pada anak usia sekolah (Fadhilah et al., 2024). Dari perspektif kesehatan masyarakat, kegagalan mengidentifikasi determinan kunci perilaku jajan berpotensi melemahkan efektivitas program promosi gizi sekolah dan kebijakan kantin sehat yang telah diupayakan selama ini (Masri et al., 2019). Urgensi ini menuntut pendekatan penelitian yang lebih komprehensif dan kontekstual, khususnya pada setting sekolah dasar berbasis madrasah yang memiliki karakteristik sosial dan budaya tersendiri.

Berdasarkan tersebut penelitian ini menempatkan diri sebagai upaya analitis untuk menjelaskan perilaku pemilihan makanan jajanan siswa MI Sudirman Kawengen 01 melalui pendekatan integratif yang menguji keterkaitan faktor internal dan eksternal secara simultan. Penelitian ini secara spesifik bertujuan menganalisis hubungan pengetahuan, sikap, uang saku, kebiasaan membawa bekal, dan kebiasaan sarapan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan siswa. Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada penguatan model perilaku konsumsi anak usia sekolah yang lebih holistik, sementara kontribusi metodologisnya tercermin dalam penyertaan kebiasaan sarapan sebagai variabel kunci yang selama ini kurang mendapat perhatian dalam studi sejenis, khususnya pada konteks pendidikan dasar berbasis madrasah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan empiris kuantitatif dengan desain potong lintang untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan pada siswa MI Sudirman Kawengen 01. Lokasi penelitian berada di MI Sudirman Kawengen 01, dengan populasi seluruh siswa kelas III hingga VI berjumlah 106 orang, yang seluruhnya direkrut sebagai sampel melalui teknik total sampling. Kriteria inklusi meliputi siswa aktif kelas III–VI yang hadir pada saat pengumpulan data dan memperoleh persetujuan dari orang tua atau wali, sedangkan kriteria eksklusi mencakup siswa yang tidak menyelesaikan pengisian kuesioner atau memiliki keterbatasan komunikasi yang menghambat pemahaman instrumen. Pengumpulan data dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah menggunakan kuesioner terstruktur yang diisi oleh responden dengan pendampingan peneliti untuk meminimalkan bias pemahaman, sehingga data yang diperoleh merepresentasikan kondisi aktual perilaku pemilihan jajanan siswa.

Instrumen penelitian berupa kuesioner terstruktur yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas untuk memastikan ketepatan pengukuran variabel pengetahuan, sikap, uang saku, kebiasaan membawa bekal, kebiasaan sarapan, serta perilaku pemilihan makanan jajanan. Analisis data dilakukan secara bertahap, meliputi analisis univariat untuk menggambarkan distribusi karakteristik responden dan variabel penelitian, analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen, serta analisis multivariat dengan regresi logistik guna menentukan faktor yang paling berpengaruh terhadap perilaku pemilihan makanan jajanan. Seluruh pengujian statistik menggunakan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etika penelitian, termasuk kerahasiaan data responden, persetujuan orang tua atau wali siswa, serta persetujuan institusional dari pihak sekolah sebelum pelaksanaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden dalam penelitian ini adalah siswa kelas 3-6 di MI Sudirman Kawengen 01 Kabupaten Semarang. Penelitian melibatkan 106 responden dengan karakteristik yang dianalisis meliputi usia, jenis kelamin, dan kelas.

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=106)

Karakteristik	Kategori	n	%	Mean	SD
Umur	8 tahun	12	11,3	9,88	1,093
	9 tahun	28	26,4		
	10 tahun	32	30,2		
	11 tahun	30	28,3		
	12 tahun	3	2,8		
	13 tahun	1	0,9		
Jenis Kelamin	Laki-laki	54	50,9		
	Perempuan	52	49,1		
Kelas	Kelas 3	22	20,8		
	Kelas 4	24	22,6		
	Kelas 5	32	30,2		
	Kelas 6	28	26,4		

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Pada Tabel 1 diketahui bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden mayoritas berusia 10 tahun sebanyak 32 responden (30,2%), didominasi oleh jenis kelamin laki-laki sebanyak 54 responden (50,9%) serta sebagian besar responden berada di kelas 5 sebanyak 32 responden (30,2%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Siswa Berdasarkan Pengetahuan, Sikap, Uang Saku, Kebiasaan Membawa Bekal, Kebiasaan Sarapan dengan Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa Kelas 3-6 di MI Sudirman Kawengen 01 (n=106)

Kategori	Frekuensi(n)	Persentase(%)
Pengetahuan		
Baik	78	73,6
Kurang Baik	28	24,4
Sikap		
Positif	81	76,4
Negatif	25	23,6
Uang Saku		
Tinggi (\geq Rp. 5.000)	76	71,7
Rendah ($<$ Rp. 5.000)	30	28,3
Kebiasaan Membawa Bekal		
Terbiasa Membawa (\geq 3x seminggu)	41	38,7
Tidak Terbiasa Membawa ($<$ 3x seminggu)	65	61,3
Kebiasaan Sarapan		
Rutin	89	84,0
Tidak Rutin	17	16,0
Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan		
Aman	83	78,3
Tidak Aman	23	21,7

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Pada Tabel 2 diketahui distribusi frekuensi dari 106 responden menunjukkan bahwa 78 responden (73,6%) memiliki pengetahuan baik, 81 responden (76,4%) memiliki sikap positif, 76 responden (71,7%) memiliki uang saku tinggi, 65 orang (61,3%) tidak terbiasa membawa bekal, 89 responden (84,0%) rutin sarapan, dan 86 responden (81,1%) memiliki perilaku jajan yang aman. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki karakteristik yang baik pada variabel pengetahuan, sikap, dan kebiasaan sarapan, serta mayoritas responden menunjukkan perilaku pemilihan makanan jajanan yang aman. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki karakteristik yang baik pada variabel pengetahuan, sikap, dan kebiasaan sarapan, serta mayoritas responden menunjukkan perilaku pemilihan makanan jajanan yang aman.

Tabel 3. Hubungan Pengetahuan, Sikap, Uang Saku, Kebiasaan Membawa Bekal, Kebiasaan Sarapan dengan Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa Kelas 3-6 di MI Sudirman Kawengen 01 (n=106)

Variabel Independent		Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan				X ²	p-value		
		Aman		Tidak Aman					
		n	%	n	%				
Pengetahuan	Baik	74	69,8	4	3,6	47,719	0,001		
	Kurang Baik	9	8,5	19	17,9				
Sikap	Positif	78	73,6	3	2,8	65,453	0,001		
	Negatif	5	4,7	20	18,9				
Uang Saku	Tinggi	63	59,4	13	12,0	3,334	0,068		
	Rendah	20	18,9	10	9,4				
Kebiasaan Membawa Bekal	Terbiasa Membawa	31	29,2	10	9,4	0,285	0,593		

Kebiasaan Sarapan	Tidak Membawa	Terbiasa	52	49,1	13	12,3		
	Rutin		75	70,8	14	13,2		
	Tidak Rutin		8	7,5	9	8,5	11,633	0,001

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan perilaku pemilihan makanan jajanan ($\chi^2 = 47,719$; $p = 0,001$). Mayoritas responden dengan pengetahuan baik menunjukkan perilaku pemilihan jajanan yang aman, yaitu sebanyak 74 responden (69,8%). Variabel sikap juga memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan ($\chi^2 = 65,453$; $p = 0,001$). Sebagian besar responden yang memiliki sikap positif menunjukkan perilaku pemilihan jajanan yang aman, yaitu 78 responden (73,6%). Kebiasaan sarapan menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan ($\chi^2 = 11,633$; $p = 0,001$). Responden yang rutin sarapan sebagian besar memiliki perilaku pemilihan jajanan yang aman, yaitu 75 responden (70,8%).

Uang saku tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan ($\chi^2 = 3,334$; $p = 0,068$). Responden dengan uang saku rendah yang memiliki perilaku pemilihan jajanan yang aman berjumlah 20 responden (18,9%). Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kebiasaan membawa bekal tidak berhubungan secara signifikan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan ($\chi^2 = 0,285$; $p = 0,593$). Meskipun tidak terbiasa membawa bekal, sebanyak 52 responden (49,1%) tetap menunjukkan perilaku pemilihan jajanan yang aman.

Tabel 4. Hasil Analisis Multivariat Regresi Logistik

Variabel Independent	B	p-value	OR	95% CI
Pengetahuan	-18,776	0,999	0,000	0,000 - -
Sikap	23,126	0,999	1,105	0,000 - -
Uang Saku	0,820	0,344	2,271	0,416-12,411
Kebiasaan	-0,119	0,882	0,887	0,183-4,295
Membawa Bekal				
Kebiasaan Sarapan	1,403	0,148	4,066	0,608-27,210

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2026.

Berdasarkan Tabel 4, hasil analisis multivariat menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa variabel pengetahuan dan sikap tidak menunjukkan hubungan yang signifikan setelah dikontrol bersama variabel lain dalam model ($p=0,999$). Variabel uang saku memiliki nilai OR sebesar 2,271 (95% CI: 0,416–12,411; $p=0,344$), sedangkan kebiasaan membawa bekal memiliki nilai OR sebesar 0,887 (95% CI: 0,183–4,295; $p=0,882$), yang keduanya tidak berhubungan signifikan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan. Kebiasaan sarapan menunjukkan kecenderungan meningkatkan peluang perilaku pemilihan jajanan yang aman (OR=4,066; 95% CI: 0,608–27,210), namun hubungan tersebut belum signifikan secara statistik ($p=0,148$). Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel yang berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilihan makanan jajanan ($p>0,05$).

Hubungan antara Pengetahuan dengan Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa Kelas 3–6 di MI Sudirman Kawengen 01

Temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa dengan pengetahuan baik secara dominan memperlihatkan perilaku pemilihan makanan jajanan yang aman, sebagaimana tercermin dari 74 responden atau 69,8% yang berada pada kategori tersebut. Pola ini menegaskan bahwa pengetahuan gizi berfungsi sebagai landasan kognitif awal yang memungkinkan anak mengenali ciri jajanan yang aman dan berisiko. Pitriyanti dan kolega (2023) menjelaskan bahwa pengetahuan memengaruhi proses penilaian anak terhadap makanan jajanan, terutama pada aspek kebersihan, kandungan zat tambahan pangan, dan keamanan konsumsi. Temuan serupa juga dijelaskan oleh Mahardika dan Mutalazimah (2024) yang menegaskan bahwa siswa dengan pemahaman gizi memadai lebih mampu mengendalikan

pilihan jajanan di lingkungan sekolah. Pengetahuan dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai instrumen pengendali perilaku konsumsi anak usia sekolah dasar.

Hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku jajan yang aman memperkuat pandangan bahwa intervensi berbasis edukasi tetap memiliki relevansi strategis. Masri et al. (2019) menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan melalui media edukatif mampu mendorong anak menghindari jajanan yang berisiko terhadap kesehatan. Naqli dan Rizkiriani (2024) menegaskan bahwa media edukasi gizi yang dirancang sesuai karakteristik anak sekolah dasar dapat meningkatkan pemahaman sekaligus kesadaran perilaku. Harahap et al. (2023) juga menemukan bahwa pendekatan edugame efektif dalam menanamkan konsep jajanan sehat pada anak. Konsistensi temuan tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki posisi penting dalam membentuk perilaku pemilihan makanan jajanan yang aman.

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa pengetahuan tidak lagi berpengaruh signifikan setelah dianalisis bersama variabel lain. Fenomena ini mencerminkan bahwa pengetahuan bersifat perlu tetapi belum cukup untuk menjamin perilaku yang konsisten. Kristianto et al. (2013) menjelaskan bahwa perilaku jajan anak merupakan hasil interaksi pengetahuan dengan faktor lingkungan, sosial, dan emosional. Ramadani (2024) juga menegaskan bahwa pengetahuan gizi sering kali tereduksi pengaruhnya ketika anak berada dalam lingkungan sekolah yang menyediakan jajanan tidak sehat secara masif. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kapasitas kognitif dan realitas perilaku di lapangan.

Interpretasi tersebut mengindikasikan bahwa penguatan pengetahuan perlu disertai dengan penciptaan lingkungan pendukung agar mampu diterjemahkan ke dalam perilaku nyata. Fauziah et al. (2023) menekankan pentingnya lingkungan sekolah yang kondusif dalam memperkuat efek pengetahuan terhadap perilaku jajan anak. Crepinsek et al. (2009) mengingatkan bahwa paparan jajanan yang tidak memenuhi standar gizi dapat melemahkan kontrol perilaku anak meskipun memiliki pengetahuan memadai. Munawarah et al. (2025) menambahkan bahwa literasi kesehatan yang berkelanjutan lebih efektif ketika diintegrasikan dengan praktik sehari-hari. Keseluruhan temuan ini menempatkan pengetahuan sebagai fondasi awal yang memerlukan penguatan struktural agar berdampak optimal.

Hubungan antara Sikap dengan Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa Kelas 3–6 di MI Sudirman Kawengen 01

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap memiliki hubungan signifikan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan, yang ditunjukkan oleh 78 responden atau 73,6% dengan sikap positif yang memilih jajanan aman. Sikap berfungsi sebagai manifestasi afektif dari pengetahuan yang memengaruhi kecenderungan perilaku anak dalam situasi nyata. Siregar dan Anshari (2024) menyatakan bahwa sikap positif terhadap makanan sehat memperkuat kesiapan individu untuk bertindak sesuai nilai kesehatan. Lestari dan Afifah (2024) menjelaskan bahwa sikap menentukan preferensi dan toleransi anak terhadap risiko jajanan. Temuan ini menegaskan bahwa sikap merupakan jembatan penting antara pengetahuan dan tindakan konsumsi.

Kekuatan hubungan sikap dan perilaku jajan mencerminkan peran sikap sebagai faktor internal yang relatif stabil dibandingkan variabel situasional. Mahardika dan Mutalazimah (2024) menemukan bahwa anak dengan sikap positif cenderung menunjukkan konsistensi perilaku meskipun berada pada lingkungan yang kurang mendukung. Gunawardhana dan Talagala (2024) juga menunjukkan bahwa sikap yang dibentuk melalui pengalaman keluarga berpengaruh terhadap pilihan jajanan anak. Sikap positif terhadap keamanan pangan membentuk standar internal yang memandu anak dalam mengambil keputusan. Temuan ini memperkuat relevansi sikap sebagai determinan perilaku jajan.

Hasil multivariat menunjukkan bahwa sikap tidak memiliki pengaruh signifikan setelah dikontrol dengan variabel lain. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sikap dapat tereduksi oleh tekanan lingkungan sekolah dan pengaruh teman sebaya. Kristianto et al. (2013) menekankan bahwa norma kelompok sering kali lebih dominan dibandingkan sikap individu dalam konteks sekolah dasar. Fauziah et al. (2023) menunjukkan bahwa ketersediaan jajanan menarik mampu menggeser sikap anak dalam waktu singkat. Dinamika ini menjelaskan mengapa sikap positif tidak selalu berujung pada perilaku yang konsisten.

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap perlu disertai penguatan lingkungan sosial. Masri et al. (2019) menegaskan bahwa intervensi kantin sehat memperkuat

internalisasi sikap positif. Munawarah et al. (2025) menyatakan bahwa pendekatan berbasis komunitas mampu memperluas pengaruh sikap hingga ranah perilaku. Harahap et al. (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan kolektif lebih efektif dibandingkan pendekatan individual. Keseluruhan temuan ini menempatkan sikap sebagai faktor penting yang membutuhkan dukungan struktural agar berdaya guna.

Hubungan antara Uang Saku dengan Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa Kelas 3–6 di MI Sudirman Kawengen 01

Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang saku tidak berhubungan signifikan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan, dengan nilai p sebesar 0,068. Responden dengan uang saku tinggi maupun rendah tetap menunjukkan kecenderungan memilih jajanan yang aman. Temuan ini memperlihatkan bahwa akses finansial tidak secara otomatis menentukan kualitas pilihan jajanan anak. Lestari dan Afifah (2024) menyatakan bahwa preferensi rasa dan kebiasaan jajan lebih berpengaruh dibandingkan jumlah uang saku. Ramadani (2024) juga menegaskan bahwa harga jajanan sekolah yang relatif seragam mengaburkan peran uang saku sebagai faktor pembeda.

Ketidadaan hubungan signifikan ini mengindikasikan bahwa lingkungan sekolah menyediakan jajanan dengan harga terjangkau bagi seluruh siswa. Muhimah dan Farapti (2023) menjelaskan bahwa homogenitas harga jajanan membuat anak dari berbagai latar ekonomi memiliki akses yang sama. Kristianto et al. (2013) menegaskan bahwa ketersediaan jajanan lebih menentukan dibandingkan daya beli. Gunawardhana dan Talagala (2024) menunjukkan bahwa keputusan konsumsi anak sering kali tidak rasional secara ekonomi. Temuan ini menguatkan bahwa uang saku bukan determinan utama perilaku jajan aman.

Analisis multivariat menunjukkan bahwa uang saku memiliki OR 2,271 namun tidak signifikan secara statistik. Rentang confidence interval yang lebar mengindikasikan variabilitas perilaku yang tinggi antarindividu. Crepinsek et al. (2009) menjelaskan bahwa paparan lingkungan pangan sekolah berperan dominan dalam membentuk pilihan konsumsi anak. Fauziah et al. (2023) menegaskan bahwa daya tarik visual jajanan mampu mengalahkan pertimbangan finansial. Kondisi ini menunjukkan bahwa faktor struktural lebih berpengaruh dibandingkan faktor ekonomi mikro.

Temuan ini menegaskan perlunya pendekatan kebijakan berbasis lingkungan dibandingkan kontrol uang saku. Masri et al. (2019) menunjukkan bahwa regulasi kantin lebih efektif dibandingkan pembatasan uang saku. Munawarah et al. (2025) menekankan pentingnya ekosistem sekolah sehat. Harahap et al. (2023) menyatakan bahwa perubahan perilaku membutuhkan modifikasi konteks sosial. Keseluruhan temuan ini menempatkan uang saku sebagai faktor pendukung yang tidak determinan.

Hubungan antara Kebiasaan Membawa Bekal dengan Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa Kelas 3–6 di MI Sudirman Kawengen 01

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membawa bekal tidak berhubungan signifikan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan. Sebanyak 52 responden yang tidak terbiasa membawa bekal tetap menunjukkan perilaku jajan aman. Temuan ini menunjukkan bahwa membawa bekal tidak otomatis mengantikkan perilaku jajan di sekolah. Muhimah dan Farapti (2023) menyatakan bahwa anak tetap membeli jajanan meskipun membawa bekal. Kristianto et al. (2013) menjelaskan bahwa jajan memiliki fungsi sosial bagi anak sekolah.

Kebiasaan membawa bekal sering kali dipersepsikan sebagai strategi pencegahan jajan tidak sehat. Aisa dan Demmalewa (2023) menunjukkan bahwa edukasi gizi mampu meningkatkan frekuensi membawa bekal. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan bekal tidak menjamin pengurangan jajan. Fauziah et al. (2023) menegaskan bahwa jajanan tetap menarik bagi anak karena variasi dan cita rasa. Kondisi ini menjelaskan mengapa bekal tidak menjadi faktor dominan.

Analisis regresi menunjukkan OR sebesar 0,887 yang tidak signifikan. Nilai ini menunjukkan kecenderungan protektif yang lemah terhadap perilaku jajan tidak aman. Crepinsek et al. (2009) menjelaskan bahwa perilaku konsumsi anak dipengaruhi oleh situasi sosial saat makan. Gunawardhana dan Talagala (2024) menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya lebih kuat dibandingkan kebiasaan rumah. Dinamika ini memperkuat temuan penelitian.

Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa strategi membawa bekal perlu disertai pengendalian lingkungan jajanan. Masri et al. (2019) menekankan pentingnya kantin sehat. Munawarah et al. (2025) menyatakan bahwa perubahan perilaku memerlukan pendekatan sistemik. Harahap et al. (2023)

menunjukkan efektivitas pembiasaan kolektif. Keseluruhan temuan menempatkan bekal sebagai faktor pendukung, bukan penentu.

Hubungan antara Kebiasaan Sarapan dengan Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa Kelas 3-6 di MI Sudirman Kawengen 01

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan sarapan berhubungan signifikan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan. Sebanyak 75 responden yang rutin sarapan menunjukkan perilaku jajan aman. Sarapan berfungsi sebagai penyangga fisiologis yang menurunkan dorongan konsumsi jajanan berisiko. Sofianita et al. (2015) menjelaskan bahwa sarapan memengaruhi kontrol nafsu makan anak. Antika dan Werdiharini (2024) menegaskan hubungan antara sarapan dan pola jajan.

Hubungan ini menunjukkan bahwa kondisi biologis berpengaruh terhadap perilaku konsumsi anak. Anak yang sarapan cenderung memiliki kestabilan energi dan konsentrasi. Fadhilah et al. (2024) menyatakan bahwa anak yang lapar lebih rentan memilih jajanan tidak sehat. Ramadani (2024) menunjukkan bahwa sarapan mengurangi frekuensi jajan berlebih. Temuan ini menempatkan sarapan sebagai faktor protektif penting.

Analisis multivariat menunjukkan OR sebesar 4,066 meskipun belum signifikan secara statistik. Nilai ini menunjukkan kecenderungan kuat yang tereduksi oleh variabel lain. Kristianto et al. (2013) menjelaskan bahwa pengaruh sarapan dapat berkurang ketika lingkungan jajanan sangat dominan. Fauziah et al. (2023) menegaskan bahwa daya tarik jajanan tetap memengaruhi anak. Kondisi ini menjelaskan hasil analisis simultan.

Implikasi temuan ini menegaskan pentingnya pembiasaan sarapan sebagai intervensi preventif. Antika dan Werdiharini (2024) menekankan bahwa kualitas sarapan sama pentingnya dengan keteraturan. Munawarah et al. (2025) menyatakan bahwa literasi kesehatan keluarga berperan besar. Harahap et al. (2023) menunjukkan bahwa edukasi berkelanjutan memperkuat kebiasaan sehat. Keseluruhan temuan menempatkan sarapan sebagai faktor strategis yang perlu diperkuat.

Analisis Faktor-Faktor dalam Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa tidak ada variabel yang berpengaruh signifikan secara simultan terhadap perilaku pemilihan makanan jajanan. Temuan ini menunjukkan kompleksitas perilaku jajan anak sekolah dasar. Perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan oleh satu atau dua faktor individual saja. Kristianto et al. (2013) menyatakan bahwa perilaku jajan merupakan hasil interaksi multidimensional. Gunawardhana dan Talagala (2024) menegaskan pentingnya faktor sosial dalam keputusan konsumsi anak.

Ketidaksignifikansi model multivariat menunjukkan adanya dominasi faktor lingkungan. Crepinsek et al. (2009) menjelaskan bahwa sistem pangan sekolah berperan besar dalam membentuk pilihan konsumsi. Fauziah et al. (2023) menegaskan bahwa ketersediaan jajanan tidak sehat melemahkan kontrol individu. Masri et al. (2019) menunjukkan bahwa intervensi struktural lebih efektif dibandingkan edukasi tunggal. Kondisi ini memperjelas keterbatasan pendekatan individual.

Temuan ini konsisten dengan pendekatan ekologi perilaku kesehatan. Munawarah et al. (2025) menekankan pentingnya sinergi antara individu, keluarga, dan sekolah. Harahap et al. (2023) menunjukkan bahwa pembiasaan kolektif meningkatkan keberhasilan intervensi. Naqli dan Rizkiriani (2024) menegaskan bahwa media edukasi perlu diintegrasikan dengan kebijakan sekolah. Pendekatan parsial berpotensi menghasilkan dampak terbatas.

Implikasi keseluruhan penelitian menunjukkan bahwa upaya perbaikan perilaku jajan memerlukan strategi komprehensif. Antika dan Werdiharini (2024) menegaskan bahwa intervensi gizi perlu menyasar rutinitas harian anak. Muhimah dan Farapti (2023) menunjukkan bahwa lingkungan pangan berperan dominan. Fauziah et al. (2023) menekankan pentingnya regulasi jajanan sekolah. Keseluruhan temuan menegaskan bahwa perubahan perilaku jajan anak memerlukan pendekatan sistemik yang berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 10 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan berasal dari kelas 5. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan, sikap, dan kebiasaan sarapan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan. Uang saku dan kebiasaan membawa bekal tidak berhubungan dengan perilaku pemilihan makanan jajanan. Hasil analisis

multivariat menunjukkan bahwa tidak terdapat faktor yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pemilihan makanan jajanan setelah dianalisis secara simultan. Perilaku pemilihan makanan jajanan pada siswa MI Sudirman Kawengen 01 dipengaruhi secara signifikan oleh faktor pengetahuan gizi, sikap terhadap makanan jajanan, kebiasaan membawa bekal, dan kebiasaan sarapan, sementara uang saku tidak menunjukkan pengaruh yang bermakna. Analisis bivariat mengonfirmasi adanya hubungan antara sebagian besar variabel independen dengan perilaku pemilihan jajanan, dan analisis multivariat menegaskan bahwa pengetahuan dan sikap merupakan faktor dominan yang berpengaruh setelah dikontrol oleh variabel lain. Temuan ini menegaskan bahwa perilaku konsumsi jajanan anak sekolah tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan ekonomi, tetapi lebih dipengaruhi oleh aspek kognitif, afektif, dan kebiasaan makan sehari-hari

DAFTAR PUSTAKA

- Aisa, W. O. S., & Demmalewa, J. Q. (2023). Pengaruh Penyuluhan Gizi Terhadap Peningkatan Kebiasaan Membawa Bekal Pada Anak SDN 97 Kendari. *Jurnal Gizi Ilmiah*, 10(1), 01-07. <https://doi.org/10.46233/jgi.v10i1.972>.
- Antika, P. M. A., & Werdiharini, A. E. (2024). Hubungan Kebiasaan Sarapan dan Makan Jajan dengan Status Gizi Siswa SDN Tegal Gede 02 Jember. *HARENA: Jurnal Gizi*, 5(1), 1-11. <https://doi.org/10.25047/harena.v5i1.4925>.
- Crepinsek, M. K., Gordon, A. R., McKinney, P. M., Condon, E. M., & Wilson, A. (2009). Meals offered and served in US public schools: do they meet nutrient standards?. *Journal of the American Dietetic Association*, 109(2), S31-S43. <https://doi.org/10.1016/j.jada.2008.10.061>.
- Fadhilah, T. M., Sari, R. P., Masinambow, B. G., Andriana, D. S., & Arifiana, W. L. (2024). Edukasi Pendidikan Gizi Terkait Pemilihan Jajanan Sehat pada Anak Usia Sekolah. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.30595/jppm.v8i1.20628>.
- Fauziah, A., Kasmiati, K., & Jambormias, J. L. (2023). Edukasi jajanan sehat pada anak usia sekolah dasar. *EJOIN: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(9), 953-960. <https://doi.org/10.55681/ejoin.v1i9.1545>.
- Gunawardhana, D. P., & Talagala, I. A. (2024). Factors influencing the maternal choice of packaged snacks for 6–10 years old children: A cross-sectional study from Sri Lanka. *PLOS Global Public Health*, 4(9). <https://doi.org/10.1371/journal.pgph.0003574>.
- Harahap, A. S., Fitriani, I. M., & Devita, Y. (2023). Pengaruh Media Edugame (Kartu Kuartet) Terhadap Perilaku Tentang Jajanan Sehat Pada Anak Usia Sekolah. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(1), 301. <https://doi.org/10.37287/jppp.v5i1.1425>.
- Januariana, N. E., Ramadhani, S., & Chaisyah, R. (2024). Pemilihan Makanan Jajanan pada Siswa Kelas V di MIS Al Hidayah Desa Muliorejo. *Journal of Andalas Medica*, 2(1), 1-10.
- Kristianto, Y., Riyadi, B. D., & Mustafa, A. (2013). Faktor determinan pemilihan makanan jajanan pada siswa sekolah dasar. *Kesmas*, 7(11), 489-494. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.361>.
- Lestari, E., & Afifah, C. A. N. (2024). The Hubungan Jumlah Uang Saku, Pengetahuan, Dan Sikap Dalam Memilih Makanan Jajanan Dengan Konsumsi Makanan Jajanan Pada Siswa Kelas 4-6 UPT SDN 154 Gresik. *Jurnal Gizi Universitas Negeri Surabaya*, 4(4), 794-801.
- Mahardika, A. R., & Mutualazimah, M. (2024). Perilaku Pemilihan Makanan Jajanan Siswa SDIT Al Firdaus Purwodadi Berdasarkan Pengetahuan dan Sikap tentang Makanan Jajanan. *Jurnal Nutrisia*, 26(2), 85-96. <https://doi.org/10.29238/jnutri.v26i2.298>.
- Masri, E., Wahyuni, N. P., & Rini, A. M. (2019). Perilaku Memilih Jajanan Dan Katin Sehat Siswa Sekolah Dasar Dengan Edukasi Media Komik. *Jurnal Kesehatan Perintis*, 6(2), 177-185. <https://doi.org/10.33653/jkp.v6i2.278>.
- Muhibah, H., & Farapti, F. (2023). Ketersediaan dan Perilaku Konsumsi Makanan Jajanan dengan Status Gizi pada Anak Sekolah Dasar. *Media Gizi Kesmas*, 12(1), 575–582. <https://doi.org/10.20473/mgk.v12i1.2023.575-582>.
- Munawarah, S. H., Ainy, A., Idris, H., Syakurah, R. A., Budi, I. S., Safriantini, D., & Noviyan, A. (2025). Peningkatan Literasi Kesehatan Mengenai Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (Germas) Melalui Inovasi Dongeng Bahagia Di Kecamatan Kelakar Kabupaten Muara Enim. *Gemassika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 60-65. <https://doi.org/10.30787/gemassika.v9i1.1548>.

- Naqli, F. K., & Rizkiriani, A. (2024). Pengembangan Media Edukasi Gizi Nutriplay Serta Pengaruhnya Terhadap Perilaku Tentang Gizi Seimbang Siswa Sekolah Dasar. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*, 19(1), 134-143. <https://doi.org/10.32382/medkes.v19i1.564>.
- Pitriyanti, L., Septiati, Y. A., Putri, A. P., & Karmini, M. (2023). Pengaruh Jenis Kelamin Dan Pengetahuan Terhadap Perilaku Jajan Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 16(1), 1–9. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v16i1.2432>.
- Rafkhani, T. (2024). Peran Media Pendidikan Gizi Terhadap Pengetahuan dan Kebiasaan Makan Sehat Pada Anak Sekolah. *NUTRIZIONE-Nutrition Research and Development Journal*, 4(3), 31_39-31_39. <https://doi.org/10.15294/nutrizione.v4i3.25104>.
- Ramadani, R. F. (2024). Pengaruh Pengetahuan Gizi Dan Uang Saku Terhadap Konsumsi Jajanan Anak Sekolah Dasar Negeri 274 Bontosunggu Kabupaten Bulukumba. *Media Gizi Pangan*, 31(2), 208-215. <https://doi.org/10.32382/mgp.v31i2.588>.
- Siregar, R. A., & Anshari, D. (2024). Relationship between Knowledge and Attitude with Snack Food Selection Behavior among Students of State Elementary School 112164 Talun Manumbok, Labuhan Batu Regency, North Sumatra Province. *Scientific Periodical of Public Health and Coasta*, 6(1), 127. <http://dx.doi.org/10.30829/contagion.v6i1.19185>.
- Sofianita, N. I., Arini, F. A., & Meiyetriani, E. (2015). Peran pengetahuan gizi dalam menentukan kebiasaan sarapan anak-anak sekolah dasar negeri Di Pondok Labu, Jakarta Selatan. *Jurnal Gizi Dan Pangan*, 10(1). <https://doi.org/10.25182/jgp.2015.10.1.%25p>.